

Penyimpangan *Kalam Khabar* dalam Makna Lahiriyyah Ayat

Siti Khajar Ali^[1]

^[1]Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Al Mannan

Tulungagung

e-mail: ^[1]sitikhajarali@staialmannan.ac.id

Abstrak

Bentuk penyampaian *kalam khabar* ada tiga metode yaitu *ibtida'i*, *thalabi*, dan *inkari*, dalam penyampaian *kalam khabar* tersebut seorang *mutakallim* harus mengetahui keadaan *mukhatabnya* baik itu berita yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek serta sesuai dengan tujuan *mutakallim*, namun jika hal tersebut diselewengkan dari kaidah penyampaian *kalam khabar* akan terjadi penyimpangan dan menimbulkan sesuatu yang tidak berguna. Oleh karena itu tujuan penulis mengangkat judul pegaruh kesalahan penyampaian *kalam khabar* terhadap penyimpanan makna lahiriyyat ayat yaitu mendeskripsikan apa saja bentuk kesalahan dalam penyampaian *kalam khabar*, apa saja penyimpangan makna lahiriyyah ayat dalam penafsiran al-Quran, dan bagaimana pengaruh kesalahan *mukhatab* terhadap penyimpangan *kalam khabar*. Dengan metode penggalian data secara kualitatif, yaitu mengkaji kembali teori-teori yang mempunyai pokok permasalahan terkait *kalam khabar*, dan sifat penelitiannya kepustakan yang berupa analisis bahasan tentang pokok permasalahan dan memberi contoh tafsir yang menyalahi teori *balaghah kalam khabar* tersebut. Sehingga hasil yang didapat menemukan beberapa kesalahan penyampaian *kalam khabar* terhadap kondisi mukahatab dan bahwa *mutakallim* yang dimaksud dalam *khabar* ayat al-Quran adalah Allah SWT, Jadi dalam penelitian ini makna lahiriyyah sebuah ayat tidak terpengaruh atas semua bentuk penyampaian *kalam khabar* tersebut walaupun didalam tata bahasa Arab penyampaian *kalam khabar* disalahkan oleh teorinya. Sehingga penulis merekomendasikan para pembaca khususnya akademisi untuk memahami dua jalan pikir terhadap jenis penelitian ini, yaitu memahami susunan al-Quran dalam menafsiri ayat termasuk dari sisi shorof, nahwu, i'lal, dan tasyrifnya, dan pengaruh terhadap makna lahiriyyah ayat dapat diketahui dari asbabun nuzul serta sejauh mana informasi atau berita ayat al-Quran disampaikan.

Kata Kunci: Kesalahan, Kalam Khabar, Makna Lahiriyyah Ayat.

Abstract

There are three methods of delivering *kalam khabar*, namely *ibtida'i*, *thalabi*, and *inkari*, in delivering *kalam khabar* a *mutakallim* must know the condition of his *mukhatab*, whether the news is not too long and not too short and in accordance with the objectives of the *mutakallim*, but if it is deviated from the rules of delivering *kalam khabar*, there will be deviations and give rise to something useless. Therefore, the author's aim in raising the title of the influence of errors in delivering *kalam khabar* on the deviation of the external meaning of the verse is to describe what forms of errors in delivering *Kalam Khabar*, what are the deviations of the external meaning of the verse in the interpretation of the Qur'an, and how the influence of *mukhatab* errors on the deviation of *kalam khabar*. With a qualitative data mining method, namely reviewing theories that have main problems related to *kalam khabar*, and the nature of the research is literature in the form of discussion analysis on the main problems and providing examples of interpretations that violate the theory of *balaghah kalam khabar*. Therefore, the results revealed several errors in the delivery of the *Kalam Khabar* (the word of the prophet) regarding the *mukahatab* (the source of the prophetic revelation) and that the *mutakallim* referred to in the *Khabar* of Quranic verses is Allah SWT. Therefore, in this study, the outward meaning of a verse is not affected by all forms of delivery of the *Kalam Khabar*, although in Arabic grammar, the delivery of the *Kalam Khabar* is flawed by the theory. Therefore, the author recommends that readers, especially academics, understand two ways of thinking regarding this type of research: understanding the structure of the Quran in interpreting verses, including its *shorof* (*sharof*), *nahwu* (*language*), *i'lal* (*pronoun*), and *tasyrif* (*pronoun*). The influence on the outward meaning of a verse can be determined from the *asbabun nuzul* (the source of the revelation) and the extent to which the information or news of the Quranic verse is conveyed.

Keyword: Errors, Kalam Khabar, Outward Meaning of Verses.

1. PENDAHULUAN

Penafsiran atau ilmu tafsir adalah bidang ilmu yang bisa dikata sulit dipahami, sebab itu dalam memahami penafsiran atau ilmu tafsir butuh yang namanya perangkat keilmuan lain yang mendukung dalam proses mengkaji dan menafsiri ayat al-Quran, salah satunya yaitu ilmu *balaghah*, *balaghah* mempunyai peran membantu penafsir untuk menyimpulkan makna dan pesan-pesan al-Quran serta menjelaskan ayat-ayat yang dianggap sulit, karena *balaghah* yang dimaksud adalah kaidah nahwu yang bisa menjadi pengantar memahami bahasa Arab pada zaman turunnya al-Quran yang akan di implementasikan pada zaman sekarang. Diantara cabang ilmu *balaghah* adalah ilmu *ma'ani*, ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata Arab yang sesuai dengan *muqtadla al-hal* karena akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat dengan adanya perbedaan latar belakang.

Salah satu ruang lingkup ilmu *ma'ani* adalah *kalam khabar*, dalam pengertiannya *kalam khabar* adalah suatu perkataan pembicara yang memiliki unsur kejujuran dan kebohongan atau dalam kata lain memiliki potensi untuk berbohong. Maka jika *kalam khabar* atau berita dapat mengandung unsur kebohongan atau kebenaran perlu adanya penelitian terkait *kalam* yang mengandung pemberitaan tersebut. Hal ini sama dengan isi Q.S al-Hujurat ayat 6:

يأيها الذين ءامنوا إِن جاءكُمْ فاسقٌ بِنَبِيٍّ فَتَبَيَّنُوا أَن تَصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَلٍ فَتَصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.

Adapun cara-cara penyampaian *kalam khabar* dibagi menjadi tiga, dimana kunci untuk memahami ayat al-Quran dengan *kalam khabar* adalah *taukid* atau penekanan ayat yang disampaikan *mutakallim* oleh *mukhatab*, diantaranya *ibtida'i*, *thalabi*, dan *inkari*. Terdapat Permasalahan jika *mukhatab* adalah orang awam bahkan kosong hatinya dengan kondisi ini *mukhatab* bisa menerima langsung dan sepenuhnya apa yang dikatakan al-Quran tanpa berfikir yang terang, kondisi lain yang memungkinkan munculnya masalah yaitu jenis *khabar inkari* dengan kondisi *mukhatab* mengingkari isi berita, bisa jadi kondisi *mukhatab* tidak ingkar namun hanya ragu-ragu atau sebaliknya orang yang benar-benar ingkar tetapi tidak dianggap mengingkari pesan ayat al-Quran. Oleh karena itu butuh penjelasan yang signifikan tentang kondisi *mukhatab* dan pengaruhnya dalam memahami serta menafsiri ayat al-Quran. Ruang lingkup rumusan masalah yang akan dibahas guna menjawab permasalahan yang berkaitan dengan judul diantaranya, apa saja bentuk kesalahan dalam penyampaian *kalam khabar*, apa saja penyimpangan makna lahiriyah ayat dalam penafsiran al-Quran, dan bagaimana pengaruh kesalahan *mukhatab* terhadap penyimpangan *kalam khabar*.

Pembahasan yang masih menjadi bagian dari ilmu *ma'ani* atau ilmu yang membahas tentang makna-makna yang tersirat dari suatu kalimat adalah *kalam insya'* dan *kalam khabar*, adapun *kalam insya'* adalah suatu yang pembicaraan yang pembicaranya tidak dapat dikatakan benar dan salah, dan *kalam khabar* disebut sebagai berita atau kabar, pengertian *kalam khabar* adalah suatu pembicaraan yang mengandung kebenaran atau kebohongan dari seorang pembicara, jadi nilai tentang benar atau salah bisa dilihat setelah seseorang mengucapkan suatu *kalam* tersebut dengan sempurna, dapat dikatakan benar jika antara makna dan realita sama, kemudian dikatakan salah apabila makna tersebut bertentangan dengan realita. Dikatakan didalam buku ilmu *balaghah* karya Khamim dan Ahmad Subakir bahwa pengertian *kalam khabar* adalah (Kalimat yang mengandung pengertian benar dan salah), dan pengertian benar dan salah tersebut dapat dilihat dari empat pendapat berikut:¹

¹ Ahmad Subakir Khamim, “ILMU BALAGHAH Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadist Nabi Dan Syair Arab,” 2018, 16–17.

1. *Kalam khabar* yang benar adalah pengertian sesuai dengan kenyataan dan sebaliknya *kalam khabar* yang salah adalah pengertian yang diyakini *mutakallim* namun tidak sesuai dengan maksud awal *kalam khabar*, hal tersebut dianggap bohong dan benar menurut *mutakallim*.
2. *Khabar* yang benar adalah keyakinan *mutakallim* sesuai dengan berita walaupun hal tersebut salah, sebaliknya khabar yang bohong dan kenyataannya benar. Berikut adalah pendapat al-Nidham (*Mu'tazilah*).
3. Disambung dengan pendapat pengikut al-Nidham al-Jahid yaitu, *khabar* benar adalah *khabar* yang sesuai dengan keyakinan *mutakallim*² dan kenyataan realita.
4. Yang tekahir pendapat al-Raghib yang mendukung penuh pendapat al-Nidham.

Adapun ciri-ciri *kalam khabar* yaitu pembicaraan benar apabila dikatakan orang yang benar sesuai dengan kenyataan dan bohong apabila berlainan dengan kenyataan, *kalam khabar* disebut sebagai *Jumlah mufidah* dan mempunyai dua rukun, yaitu:

1. Sesuatu yang dikenai hukum atau *Mahkum alaih*, dalam ilmu *ma'ani* disebut *musnad ilaih*.
2. Sesuatu yang dipakai hukum atau *Mahkum fih*, dalam ilmu *ma'ani* disebut *musnad*. Dalam pembentukan *kalam khabar* memakai dua pola, diantarnya:

1. *Jumlah ismiyyah, kalam khabar* yang terdiri dari *mubtada*' dan *khabar*.
2. *Jumlah fi'liyah, kalam khabar* yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*.

Jadi *kalam khabar* ada yang berbentuk *jumlah fi'liyah* dan *jumlah ismiyyah*, adapun *jumlah fi'liyah* yaitu *kalam khabar* yang disusun untuk menunjukkan kejadian atau perbuatan yang berlangsung pada waktu tertentu dan terbatas, sedangkan *jumlah ismiyyah* yakni *kalam khabar* yang disusun untuk semata-mata menyatakan tetapnya *musnad* bagi *musnad ilaih*. Jadi dapat diketahui bahwa tujuan dari *kalam khabar* adalah sebuah kalimat untuk menyatakan pemberitahuan kepada lawan bicara akan hukum atau isi pernyataannya.

Sebuah *kalam khabar* pastinya mempunyai garis besar tujuan akan hal yang disampaikan, diantara tujuan pengungkapan *kalam khabar* terbagi menjadi dua, yaitu:³

1. *Faidah al-Khabar*, yaitu memberi tahu kepada lawan bicara mengenai hukum, secara garis besar tujuan *kalam khabar* yaitu memberi tahu kepada orang yang belum tahu sama sekali akan hukum atau sama sekali isi perkataan dari *khabar*.
2. Lazimul faidah, yaitu kebalikan dari *faidah al-Khabar*, *kalam khabar* tersebut disampaikan kepada lawan bicara yang sudah mengetahui hukum dan isi dari pernyataan dari *khabar* sendiri. Disampaikannya *kalam* tersebut dengan tujuan supaya orang itu tidak mengira bahwa si pembicara tidak tahu tentang cerita tersebut.

Selain ciri-ciri diatas, fungsi *kalam khabar* juga banyak sesuai apa yang dikatakan dalam buku ilmu balaghah karya Khamim dan Ahmad Subakir, diantarnya:

1. Berfungsi sebagai (*Al-Tajaddud wa al-Huduts*), pada *jumlah fi'liyah kalam khabar* berfungsi menunjukkan pekerjaan yang berubah-ubah sesuai dengan waktunya (*Madli, hal, istiqbal*) tanpa adanya sebab yang mempengaruhinya.
2. Berfungsi sebagai (*Al-Tsubut wa al-Dawam*), pada *jumlah ismiyyah kalam khabar* berfungsi menunjukkan pengertian yang kekal dan tetap.
3. Berfungsi sebagai (*Istirham*), *kalam khabar* untuk memohon belas kasihan.

² Mutakallim (مُتَكَلِّم) adalah isim fail dari Takallama (تكلّم) yang artinya berbicara. Mutakallim adalah Dhomir yang disifati berbicara. Orang arab tidak mensifati orang pertama/orang yang hadir. Tetapi dalam bahasa arab disifati orang yang bicara. Dimana sumber suara ketika orang berbicara? Meski makhorijul huruf berbeda letaknya, tapi itu hanya pantulan saja. Sumber suara isim fail tersebut hanya satu yaitu pita suara, huruf yang berasal dari pangkal tenggorokan adalah huruf terkuat. Misalnya hamzah (هـ) muncul tanpa hambatan dan tanpa dipantulkan dari tenggorokan. Mutakallim diawali huruf hamzah (هـ) karena hamzah adalah huruf paling pas untuk menunjukkan jati diri mutakallim yaitu paling kuat yang berasal dari tenggorokan. Mutakallim diawali huruf hamzah (هـ) karena hamzah adalah huruf paling pas untuk menunjukkan jati diri mutakallim yaitu paling kuat yang berasal dari pangkal tenggorokan. Namun hamzah saja tidak cukup karena dhomir munfasil minimal terdiri dari dua huruf atau lebih. Huruf tambahan yang paling utama untuk mwnggenapinya ada 4 (ummahatul zawahid (ibunya huruf-huruf tambahan)) yaitu huruf mad (ء، و، ي، ا) dan nun (ن). Jika setelah hamzah diberi mad, akan hilang ketika bertemu dengan sukun. Maka dipilihlah huruf nun menjadi ن. Setelah nun diberi huruf alif menjadi ئـ. Fungsi alif bukan untuk memanjangkan. Tetapi untuk membedakan dengan ئـ منْعَلٌ dari segi penulisan.

³ Khamim, "ILMU BALAGHAH Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadist Nabi Dan Syair Arab."

4. Berfungsi sebagai (*Izhhar al-Dlu'f*), *kalam khabar* untuk menunjukkan ketidak mampuan.
5. Berfungsi sebagai (*Izhhar al-Takhassur*), *kalam khabar* menunjukkan kenistaan.
6. Berfungsi sebagai (*Al-Tahhdzir*), *kalam khabar* alat untuk memberi perhatian.

Syekh Muhammad Alwi al-Maliki membagi *kalam khabar* yang terdapat dalam al-Quran menjadi beberapa bagian,diantaranya:

1. *Khabari al-Amr*, jenis *khabar* tersebut adalah sebuah pemberitaan kabar yang ada didalam al-Quran tentang sesuatu yang bersifat perintah. Contoh Q.S al-Baqarah ayat 228:
2. *Khabari an-Nahy*, jenis *khabar* yang berisi pemberitaan dan menujukkan sebuah larangan yang terdapat dalam al-Quran. Sebagai contoh Q.S al-Waqiah ayat 79:
3. *Khabari ad-Du'a*, yaitu pemberitaan yang terdapat dalam al-Quran dan menunjukkan suatu doa atau permintaan. Seperti halnya Q.S al-Fatihah ayat 5:

Pembagian jenis *khabar* tersebut adalah pembagian yang merujuk pada al-Quran, namun didalam kajiam ilmu balaghah khusunya ilmu *ma'ani* membagi jenis *khabar* yang ditinjau dari kepentingan pembicara dan lawan bicara menjadi tiga bagian, yaitu:⁴

1. *Khabar ibtida'i* yaitu apabila kondisi *mukhatabnya* itu lugu atau kosong fikiran dari hukum yang disampaikan dinamakan *khali al-dzihni* dan penyampaian *khabarnya* dalam bentuk *khabar ibtida'i* yakni tanpa memerlukan *taukid*. Contoh : **المال والبیون زينة الحياة الدنيا :** (Q.S:18:46)

Sederhananya ketika mukhatab dalam kondisi tidak megetahui apa saja tentang informasi yang dibawakan oleh *mutakallim*, sehingga hal tersebut yang menjadikan *kalam khabar* tidak perlu disertai alat *taukid*, dan *kalam khabar* yang baik untuk jenis *ibtida'i* kalau suatu pembicaraan tersebut memberikan pengertian pada pendengarnya, maka sebaiknya diberikan sebuah penyetiaan yang singkat saja dan yang perlu saja, hal tersebut dilakukan untuk menghindari omong kosong.

2. *Khabar thalabi* yaitu apabila kondisi *mukhatabnya* ragu-ragu dalam memahami suatu hukum dinamakan *mutaradid* dan penyampaian dalam bentuk *khabar thalabi* yakni menambahkan satu *taukid*. Contoh : **بِإِنْكَمْ بِرَسُولِنَا :** (Q.S:36:14)

Dalam kondisi ini *mukhatab* diperkirakan tidak akan menerima informasi dari pembicara atau *mutakallim*, oleh karena itu perkataan harus memakai *taukid* guna meyakinkan akan isi berita dan hukum kepada *mukhatab*.

3. *Khabar Inkari* yaitu apabila kondisi *mukhatabnya* tidak percaya atau tidak yakin hukum yang disampaikan dinamakan *munkir* dan penyampaian *khabar* nya dalam bentuk *khabar inkari* yakni menggunakan lebih dari satu *taukid*. Contohnya : **رَبَّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمَرْسُونَ :** (Q.S:36:18)

Kewajiban memberi huruf *taukid* terhadap *kalam khabar* dan kondisi *mukhatab* yang mengingkari *khabar* yang disampaikan oleh pembicara (Mengingkari isi kalimat yang disampaikan). Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa penerima berita ingkar atau mungkir yang tidak percaya akan khabar yang dibawa pembicara sedikitpun. Dalam kasus tersebut pembicara harus memasukkan kalimat penguatan lebih dari satu ataupun dua bahkan diharuskan lebih apabila frekuensi dari keingkarannya itu sudah fatal.⁵

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah mengungkap beberapa kesalahan penyampaian *kalam khabar* dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Quran, maka metode yang digunakan untuk penggalian data adalah kualitatif, yaitu mengkaji kembali teori-teori yang mempunyai pokok permasalahan terkait *kalam khabar*, sifat penelitiannya adalah kepustakan yang berupa analisis bahasan tentang pokok permasalahan dan memberi contoh tafsir yang menyalahi teori *balaghah kalam khabar* tersebut. Dalam menganalisis batasan

⁴ Khamim.

⁵ Ahmad Syatibi, *Balaghah II ILMUMA'ANI Pengantar Memahami Makna Al-Quran* (Jakarta: Tarjamah Center, 2015).

masalah penulis mengambil sumber data dari al-Quran (mencari ayat al-Quran yang dianalisis atau ditafsiri salah menurut teori *balaghah*), dengan didukung data terjemahan ayat-ayat al-Quran tersebut. Sedangkan analisis yang dilakukan terkait aspek-aspek ilmu *ma’ani* dalam ayat al-Quran yang bersangkutan, penulis berusaha mengidentifikasi aspek ilmu *ma’ani* dan mencari berbagai alternatif pembelajaran ilmu *ma’ani* yaitu ilmu *balaghah* dan *kalam khabar*.⁶

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesalahan dalam penyampaian *kalam khabar*

Penyimpangan pada *kalam khobar* jika dikaitkan dengan keadaan mukhathab ada tiga macam jenis, yaitu:

1. *Khabar ibtidai*, taukid tidak diperlukan lagi dalam jenis *khabar* tersebut. Karena *kalam* ini di peruntukan bagi mukhathab yang *khali al-dzihni* (tidak mempunyai pengetahuan tentang hukum yang disampaikan).
2. *Khabar thalabi*, untuk penguatan pernyataan maka tugas *mutakallim* harus menambah huruf taukid dalam *khabar* tersebut, sehingga kondisi *mukhatab* yang ragu-ragu dapat menerima apa yang disampaikan *mutakallim*.
3. *Khabar Inkari*, kondisi *mukhatab*⁷ adalah menolak sepenuhnya apa yang disampaikan *mutakallim* oleh beritanya, jadi tanggapan *mutakallim* perlu menambah taukid untuk menguatkan isi berita tersebut.

Namun dalam praktek berbahasa keadaan tersebut tidak selamanya demikian. Ketika berbicara dengan *mukhathab* yang *khala al-dzihni* kadang digunakan taukid atau juga sebaliknya seseorang tidak menggunakan taukid pada saat di butuhkan, yaitu ketika ia berbicara dengan seseorang yang inkar. Penyimpangan dalam penggunaan *kalam khabar* ada beberapa macam. Seperti halnya:⁸

1. *Khabar thalabi* digunakan untuk *mukhatab khali al dzihni*.
2. *Khabar thalabi* digunakan untuk *mukhatab munkir*.
3. *Khabar ibtida'i* digunakan untuk *mukhatab munkir*.
4. *Khabar inkari* digunakan untuk *mukhatab mutaradid*.
5. *Khabar inkari* digunakan untuk *mukhatab khali al dzihni*.

Jadi dapat disimpulkan beberapa penyimpangan dalam penyampaian *kalam khabar* dan tidak sesuai dengan kaidah, seperti ungkapan *ibtidai* untuk *inkari* atau sebaliknya ungkapan *inkari* digunakan untuk *mukhathab ibtidai*:

1. *Mukhathab* yang *khali al dzihni* ditempatkan sebagai penanya yang ragu bila *kalam khobar* tersebut di dahului oleh kalimat yang mengisyaratkan hukum.
2. *Mukhathab* yang bukan orang yang inkar dianggap sebagai orang yang inkar karena tampaknya beberapa keinkaran padanya.
3. *Mukhathab* yang inkar di anggap sebagai bukan orang yang inkar bila di hadapnya sudah terdapat beberapa dalil dan bukti yang seandainya jika di perhatikan akan musnahlah keinkaran tersebut.

Penyimpangan makna *lahiriyyah* ayat dalam penafsiran

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bentuk-bentuk *kalam khabar* dengan dikaitkan keadaan *mukhatab* ada tiga macam yaitu *ibtida'i*, *thalabi*, dan *inkari*. Kondisi *kalam ibtida'i* yang tidak memerlukan taukid karena *kalam* ini diperuntukkan bagi *mukhatabnya* yang *khali al-dzihni*, adapun kondisi *kalam thalabi mutakallim* harus menambahkan satu huruf *taukid* untuk menguatkan pernyataan *mutakallim*, sedangkan *kalam inkari* dengan kondisi *mukhatab* sangat ragu-ragu sehingga *mutakallim* harus menggunakan dua atau lebih huruf *taukid* untuk menguatkan pernyataan *mutakallim*. Namun dalam prakteknya ternyata kondisi *mukhatab* banyak tidak diketahui oleh *mutakallim* sehingga misalnya ketika bicara

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004).

⁷Dhomir *mukhatab* adalah kata ganti orang kedua, yaitu orang yang hadir saat pembicaraan berlangsung. Yang termasuk disini adalah kamu (laki2 dan perempuan). Anta, antuma, antum. Anti, antuma, antunna.

⁸<http://myblogereka.blogspot.com/2018/12/penyimpangan-kalam-khobar-secara.html>, Penyimpangan *kalam khabar* secara *lahiriyyah*, diakses tanggal 15 Juli 2020, pukul 20:00.

dengan *mukhatab* yang *khali al-dzihni* kadang digunakan huruf *taukid* atau juga sebaliknya ketika tidak perlu *taukid* yang dibutuhkan dalam berbicara dengan kondisi *mukhatab* yang inkar. Oleh karen itu berikut beberapa penyimpangan penggunaan *kalam khabar*:⁹

1. Keadaan *mukhatab khali al-dzihni* digunakan untuk *kalam thalabi*, sebagai contoh Q.S Hud ayat 37:

ولا تخطبني في الذين ظلموا إنهم مغفرون

Artinya: “*Dan janganlah kau berbicara kepadaku tentang orang-orang dzalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan*”

Contoh pertama dalam penyimpangan *kalam khabar* dalam kondisi *mukhatab* adalah jika *mukhatab* orang yang kosong hatinya, maksudnya orang yang mampu menerima apapun yang disampaikan *mutakallim* tanpa disaring dan ditelaah sebuah berita tersebut. Namun kondisi ini tidak dipahami oleh *mutakallim* dan dianggap *mukhatab* berkondisi ragu-ragu atau *khali al-dzihni*, jadi yang menjadikan permasalahan adalah jika *mukhatab* ragu-ragu maka penyampaian *kalam khabar* dengan *thalabi* atau *inkari*.

Pada Q.S Hud ayat 37 diatas apabila dianalisis menggunakan susunan bahasa atau dilihat dari ilmu *balaghah kalam khabar*, maka akan didapatkan kondisi *mukhatab* yang *khali al-dzihni*, kondisi tersebut adalah kondisi dimana *mukhatab* menerima sepenuhnya apa yang disampaikan *mutakallim* terhadap hukum khusus untuk orang-orang *dzalim*. Jadi penyampaian kalam khabar tidak harus menggunakan huruf *taukid*, akan tetapi potongan ayat diatas menggunakan huruf *taukid*, pertanyaannya apakah ayat suci al-Quran diatas disampingkan dengan makna *lahiriyyah* ayat tersebut?. Maka dari itu menelaah sejarah turunnya ayat tersebut yaitu ketika Allah SWT melarang nabi Nuh as mengadukan tentang orang-orang yang menyalahi atau melanggar perintah Allah SWT, dan Allah SWT menunjukkan kepada nabi Nuh as sesuatu yang akan menimpa mereka pelanggar aturanKu. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa nabi Nuh as sebagai penanya yang meragukan, karena nabi Nuh as seakan menanyakan “Apakah mereka akan dihukum dengan ditenggelamkan ataukah tidak?” dan Allah SWT menjawab dengan firmannya “Sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan”.¹⁰

Sesuai kaidah *balaghah* pernyataan tersebut bisa diterima, akan tetapi setalah menelaah bagaiman seorang nabi atau cara nabi Nuh a.s mengadukan atau menanyakan kondisi orang *dzalim* pada saat itu adalah bukan kondisi orang yang *khali al-dzihni* atau orang yang ragu, bayangkan saja jika kita tidak paham akan sesuatu maka kita boleh menanyakan perihal sesuatu tersebut kepada orang yang lebih tau, begitu sebaliknya perintah untuk bertanya disaat kita sudah paham akan ilmu atau berita yang diterima sangat dianjurkan, hal tersebut berguna untuk menghalangi terjadinya sebuah keraguan dan kemantaban hati penerima berita atau orang pencari ilmu. Jadi sama halnya nabi Nuh as beliau bukan orang yang ragu akan kuasa Allah SWT namun pertanyaan tersebut diajukan untuk meyakinkan kaumnya bahwa Allah SWT tidak bermain-main terhadap apa yang sudah dijanjikan. Oleh karena itu huruf *taukid* yang digunakan Allah SWT dalam menyampaikan wahyu kepada nabi Nuh as adalah bentuk untuk meyakinkan kaum nabi Nuh as atas peringatan bagi orang-orang *dzalim* dan melanggar perintah Allah SWT pada masa itu.

2. Keadaan *mukhatab inkari* digunakan untuk *kalam ibtida'i*, sebagai contoh Q.S al-Baqarah ayat 163:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Artinya: “*Dan tuhanmu adalah tuhan yang Esa*”

Dalam contoh yang kedua adalah keadaan *mukhatab* yang ingkar dianggap sebagai orang yang tidak ingkar. Maka diketahui bahwa Allah SWT menyuruh orang-orang yang mengingkari dan menentang keesaan Allah SWT. Akan tetapi dalam penyampaian

⁹http://repository.uin_suska.ac.id/20791/7/7.%20BAB%20II%20%281%29.pdf, *Kalam khabar dalam ilmu balaghah*, diakses tanggal 13 Juli 2020, pukul 20:00

¹⁰ Daar Al-Ma'arif, “Ali Al-Jarim Dan Mustafa Amin, *Balaghah Al-Wadhiyah*,” 1999, 139.

tersebut tidak disertai huruf *taukid* seperti keadaan *mukhatab* yang *khali al-dzihni*, karena sesungguhnya dihadapan mereka tidak terdapat bukti yang jelas terhadap hujah yang pasti, yang apabila diperhatikan akan menumukkan hal-hal yang memuaskan dan membuktikan bukti kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu Allah SWT menegakkan keadilan untuk orang-orang yang ingkar dan tidak menganggap al-Quran kitab petunjuk untuk mereka.¹¹

Imam Ibn al-Kathir menjelaskan potongan ayat diatas sebagai cerita bahwa Allah SWT yang tiada sekutu bagi Allah SWT. Dia adalah Tuhan yang Esa yang tidak bergantung kepada siapaun selain kepada diri Allah SWT sendiri, jika dikaitkan keseluruhan ayat 163 dalam Q.S al-Baqarah adalah ayat penting yang berkaitan dengan *Ism Allah al-A'zam* dan dianjurkan untuk dibaca ketika berdoa kepada Allah SWT dengan keyakinan doa tersebut segera dikabulkan, bahkan sebagai umat Islam sangat digalak untuk menggunakan ayat tersebut sebagai bacaan yang dibaca setelah menunaikan sholat dan dibaca sebelum tidur. Jika dikaitkan lebih lanjut potongan ayat tersebut juga bisa disamakan dengan ayat akhir Q.S al-Kafirun yang mempunyai arti “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”, apakah ayat tersebut kondisi *mukhatab* nya tidak ingkar?, jawabnya kondisi kaum pada saat itu adalah orang yang ingkar, dan akan tetapi apakah ayat tersebut menggunakan huruf taukid?, jawabnya tidak. Jadi apapun kondisinya jika Allah SWT sudah berfirman dan menunjukkan kuasanya maka akan terjadi semua yang dijanjikan beliau kepada nabi dan kaum yang sedang didakwahi. Hubungannya dengan makna lahiriyah sebuah ayat tidak bisa dikaitkan lagi, makna lahiriyah ayat akan abadi sesuai perkembangan zaman dengan kondisi bagaimanapun itu.

3. Keadaan *mukhatab* yang tidak ingkar namun dianggap inkar, sebagai contoh Q.S al-Mu'minun ayat 15:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمْ يَتَوَلَُّونَ

Artinya: “Sesudah itu sesungguhnya kamu benar-benar akan mati”

Sedangkan kondisi *mukhatab* kali ini adalah bukan orang yang ingkar namun dianggap sebagai orang yang inkar karena tanda-tandanya, kondisi *mukhatab* yang dimaksud tidak ingkar namun ragu atau *khali al-dzihni* namun *mukhatab* tidak mau menerima apapun yang disampaikan oleh *mutakallim*. Ayat diatas menegaskan contoh kondisi *mukhatab* tersebut yaitu tidak mengingkari hukum yang disampaikan perantara ayat al-Quran namun *mukhatab* juga tidak mempercayai semua itu karena *kalam khabar* yang digunakan juga tidak menggunakan taukid, setelah ditelusuri alasan ayat diatas menunjukkan bahwa semua orang akan mengalami mati dan semua manusia mempunyai ruh. Quraish Shihab mengatakan bahwa ruh tersebut bukan nyawa, yang dimaksud ruh adalah kesadaran akan adanya tuhan.¹²

Apakah kondisi tersebut mukhatab benar tidak ingkar?, seperti halnya Abu Bakar dengan kondisi sakit dan dipanggilkan seorang dokter untuk mengobatinya, justru Abu Bakar menanyakan kepada sahabat perihal kematian dokter, apakah dokter tersebut akan mati? dan jawab sahabat “Iya dokter akan mati, jika disandarkan dengan cerita tersebut jenis mukhatab nya tidak ragu, namun kondisi ragu pada nabi Musa saat bertanya kepada Tuhan Allah SWT adalah menanyakan apakah semua yang ada dibumi akan diberi rezeki?, jawaban Allah SWT hanya memberi perintah kepada nabi Musa untuk memecah batu yang ada didalamnya hewan kecil, lalu nabi Musa memecah batu tersebut sampai tiga kali dan didapatkannya hewan sekecil tersebut dapat bertahan hidup walaupun di dalam batu, begitu sama dengan kondisi saat Allah SWT menguji kearifan nabi Sulaiman dengan perantara pasukan semut. Jadi kondisi tersebut dapat dikatakan *mukhatab* adalah orang yang ragu. Oleh karena itu huruf taukid yang diberikan Allah SWT didalam firmannya semata-mata menunjukkan bahwa tiada siapapun didunia yang tidak bisa menjauh dari kematian karena makhluk didunia dimata Allah SWT bukan

¹¹ Achmad Sunarto, *Jauharul Maknun* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

¹² Chatibul Umam, *Kaidah Bahasa Arab* (Jakarta: Daarul Uluum Press, 2002).

siapa-siapa, kesimpulannya bahwa orang didunia banyak yang ingkar akan hal tersebut dan Allah menunjukkan dengan menurunkan firman Q.S al-Mu'minun ayat 15.

Walaupun penjelasan diatas adalah kesalahan penyampaian kalam khabar namun ternyata apabila dikaitkan dengan makna lahiriyah ayat, pembahasan yang dituduhkan terhadap ayat diatas harus memiliki indikasi yang mengisyaratkan untuk diselewengkan.

Pengaruh kesalahan penyampaian *kalam khabar* terhadap penyimpangan makna *lahiriyah* ayat

Penyebab penyimpangan makna lahiriyah ayat pasti didukung dari perspektif penafsiran masing-masing mufassir, seperti halnya pernyataan yang diberikan Quraish Shihab terhadap syarat menjadi seorang mufassir dan apabila tidak terpenuhi syarat mufassir tidak layaklah menjadi seorang mufassir. Diantara syarat yang harus sepenuhnya adalah :¹³

1. Mempunyai niat baik dan benar.
2. Mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Rajin sedekah dan beramal, dalam artian menyalurkan ilmunya kepada orang lain.
4. Mempunyai sikap teliti dalam proses penukaran dan jujur demi menjaga pendapat mufassir.
5. Berjiwa mulia, tawadhu dan lemah lembut untuk menjaga diri mufassir dari sifat sombang dan menjadi pelindung ilmu yang dimiliki seorang mufassir.
6. Seorang mufassir harus pintar menjaga penampilannya, baik penampilan luar atau dalam termasuk menjaga wibawa mufassir dan menjaga tata tutur untuk bersikap tenang atau tidak tergesa-gesa dalam berbicara dalam mendakwahkan hasil tafsirannya kepada orang yang lebih pandai sekaligus tidak boleh merendahkan tokoh pemuka agama yang sudah wafat.
7. Syarat terakhir adalah tidak gegabah dalam menafsiri suatu ayat namun baik dengan menggunakan langkah penafsiran seperti, menyebutkan asbabun nuzul dan memahami kosa kata yang dimaksudkan dalam ayat-ayat al-Quran.

Selanjutnya Quraish Shihab menambahkan syarat menjadi seorang penafsir al-Quran, untuk menjadi penafsir yang mendalam seharusnya :¹⁴

1. Penafsir harus mengetahui tentang bahasa Arab dan berbagai bidangnya.
2. Memahami kaidah tafsir yang diperlukan untuk pedoman dasar menafsirkan al-Quran.
3. Selanjutnya penafsir memahami ilmu dan cara menafsirkan al-Quran, seperti memahami sejarah turunnya ayat al-Quran, atau sejarah tafsir dari hadist-hadist nabi Muhammad SAW dan ilmu menafsirkannya yaitu ushul fiqh.
4. Penafsir memahami prinsip-prinsip pokok keagamaan.
5. Khususnya memahami disiplin ilmu tentang bahasan ayat yang akan ditafsirkan.

Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Ghazali dan Gunawan bahwa ada ilmu-ilmu yang harus diketahui penafsir sebagai pedoman dan alat untuk menafsirkan ayat yaitu ilmu ma'ani karena dengan ilmu ma'ani susunan pembicaraan dari pembicara dapat diketahui, sekaligus seorang penafsir mengetahui ilmu kalam yang dipercaya dapat menentukan cara penyampaian ayat kepada umat yang mempunyai kondisi berbeda-beda.

Quraish Shihab menegaskan bahwa syarat-syarat seorang mufassir yang sudah disebutkan apabila tidak terpenuhi maka tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Quran. Beliau berpendapat ada hal yang harus diperhatikan dalam memenuhi syarat-syarat tersebut, diantaranya :¹⁵

1. Mendakwahkan hasil tafsir berbeda dengan pekerjaan menafsirkan ayat al-Quran, jadi orang yang berdakwah dan menyimpulkan hasil tafsir para mufassir terdahulu tidak harus memenuhi syarat-syarat diatas, namun apabila kegiatan dakwah menyampaikan

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Dan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

¹⁴ Shihab.

¹⁵ Shihab.

pendapat sendiri terkait tafsir, hal tersebut yang dilarang dan apabila pendapat penafsir salah akan berakibat fatal yaitu menyesatkan umat.

2. Banyak faktor yang dapat menimbulkan kekeliruan penafsiran, diantaranya:¹⁶
 - a. Menganut ego masing-masing mufassir atau subjektivitas penafsir.
 - b. Kaidah yang diterapkan dalam proses penafsiran ada kemungkinan salah yang mengakibatkan salah prespektif tafsir.
 - c. Kurangnya memahami jenis ilmu-ilmu penafsiran atau alat untuk menafsirkan ayat al-Quran.
 - d. Kurangnya ilmu pengetahuan atau pengalaman penafsir (Mufassir).
 - e. Tidak fokus terhadap objek yang akan dibahas atau tidak perhatian terhadap siapa pembicara terhadap siapa pembicaraan disampaikan.

Apabila dikaitkan dengan kesalahan pemahaman karena situasi dan kondisi dari *mukhatab*, maka sebelumnya kita harus mengetahui tujuan *mutakallim* menyampaikan *khabar* kepada *mukhatab*, yaitu *faidatul khabar* (Memberitahukan sebuah informasi kepada *mukhatab* yang belum tahu informasi), dan *lazimu faidatil khabar* yaitu menyampaikan informasi kepada *mukhatab* akan informasi yang sudah diketahui seperti contoh الله علیم بذات الصدور (Allah maha mengetahui apa yang ada didalam dada). Dan jika kondisi tidak sesuai dengan tujuan penyampaian *kalam khabar* maka kondisi dimana *mukhatab* sebenarnya adalah orang yang sudah tau adanya berita dan tahu *mutakallim* juga mengetahui berita tersebut, terkadang disamakan dengan *mukhatab* yang tidak tahu. Hal itu disebabkan dirinya tidak mau menjalankan apa yang telah diketahui seperti contoh ketika ada orang alim tidak mengingat Allah SWT padahal orang alim mengetahui bahwa Allah SWT sumber penolong yang dapat memberikan hidayah pintu mafat kepadanya. Adakalanya juga orang yang sengaja meninggalkan sholat yang kondisi orang tersebut mengetahui bahwa sholat itu kewajiban umat Islam, maka dari itu kondisi *mukhatab* disamakan sebagai orang yang tidak tahu.¹⁷

Jadi banyak pepatah yang mengatakan orang alim namun tidak mau mengamalkan ilmunya, maka posisinya sama dengan orang yang bodoh, dan seharusnya seorang penuntut ilmu tahu bahwa kunci keberhasilan ada pada selalu mengingat Allah SWT, maka mulailah untuk melanggengkan dzikir dan wirid selama tidak mengganggu kegiatan belajar. Oleh karena itu jika kita mau mengamalkan ilmu dan menyampaikan *kalam khabar*, tata cara penyampaian informasi seharusnya memberi *khabar* meringkas terhadap apa yang memberikan faidah, karena kuatir memperbanyak omongan. Sedangkan bagi *mukhatab khali al-dzihni* berita disampaikan dengan tanpa taukid, selama dia tidak ragu-ragu. Apabila dia ragu maka sebaiknya memakai taukid dan bagi *mukhatab* yang mengingkari berita maka wajib memakai taukid dengan memperhitungkan keingkarannya. Seperti pernyataan Allah SWT berikut :

إِنَّ إِلَيْكُم مَرْسُولُنَا فَزَادَ بَعْدَ مَا افْتَضَاهُ الْمُنْكَرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kami diutus kepada kamu sekalian. Maka mutakallim menambah alat taukid sesudah memperhatikan kondisi mukhatabnya yang diperlukan sesuai dengan keingkarannya*”.

Jadi maksudnya patokan dalam menyampaikan suatu berita, agar bisa diterima dengan baik oleh *mukhatab*. Selain penyampaian berita harus menyesuaikan keadaan *mukhatabnya* namun ada situasi yang diperbolehkan tidak sesuai dengan aturan menyampaikan kalam seperti pernyataan berikut :

وَاسْتَحْسِنْ التَّأْكِيدَ إِنْ لَوْحَتْ لَهُ بَخِيرْ كَسَائِلْ فِي الْمُتَزَلِّهِ

“*Dan dianggap baik memakai taukid, ketika kamu mengisyaratkan kepada mukhatab (*khali al-dzihni*) dengan suatu kabar, dia (terlihat) seperti orang bertanya dalam derajatnya*”. Maksudnya apabila *mukhatab* terlihat bertanya-tanya atau ada tanda keraguan maka dianggap baik dalam menyampaikan berita dengan menggunakan taukid, Contohnya firman Allah SWT untuk nabi Nuh a.s diatas.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (JakartaPT Dana BhaktiPrima Yasa: PT Dana BhaktiPrima Yasa, 2000).

¹⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013).

Jadi pengaruh kesalahan memahami *kalam khabar* adalah menjadi amat fatal manakala menyangkut sesuatu yang besar, misalnya tentang kehidupan dan hukum kewajiban seseorang terhadap Tuhan-Nya, karena pemahaman tersebut berpengaruh kepada tingkah laku setiap hari dan perjalanan hidup sampai ia mati. Untuk itu manusia butuh bekal pengetahuan dan kekuatan yang cukup, banyangkan jika pengetahuan atas informasi yang disampaikan *mutakallim* manusia tidak mempunyai nya, siapapun itu tidak pernah tau apa yang seharusnya dilakukan tanpa mengetahui dasar atau asal usul dan sejarah dari informasi yang disampaikan *mutakallim*, maka dari itu untuk dapat memahami semua informasi manusia harus belajar dari orang lain sebelumnya.

Namun jika kondisinya berbeda yaitu *mutakallim* yang salah dalam penyampaian *kalam khabar*, maka pengaruhnya terhadap *mukhatab* adalah prsepektif pemikiran *mukhatab* akan sama dengan apa yang disampaikan *mutakallim*, karena *kalam khabar* adalah kalimat yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar apabila sesuai dengan kenyataan dan pembohong apabila berlainan dengan kenyataan. Dan teori ilmu *kalam khabar* mengatakan bahwa *kalam khabar* sama dengan *jumlah mufidah*, dimana mempunyai dua rukun yaitu *mahkum alaih* (Yang dikenai hukum) dan *mahkum fih* (Yang dipakai hukum) atau *musnad ilaih* dan *musnad*. Maka posisi *mutakallim* adalah orang yang dipakai hukum maksudnya patokan informasi akan hukum dan *mukhatab* adalah yang dikenai hukum maksudnya orang yang akan menjalankan hukum karena *mutakallim*.

Pengaruh kesalahan yang telah dijelaskan diatas adalah kondisi dimana *mutakallim* adalah seorang mubaligh dan *mukhatabnya* adalah umat Islam, namun sebaliknya pengaruh tersebut tidak bisa disamakan dan dikaitkan dengan kesalahan *mutakallim* dan *mukhatab* dalam menyampaikan dan menerima sebuah berita, karena jika kita mau berfikir sesungguhnya yang namanaya al-Quran itu turun dilingkungan ditengah-tengah orang jahiliyah yang sangat pandai dan terkenal kefasihan *balaghahnya*. Jadi apabila dikaitkan dengan perkembangan ilmu *balaghah* sekarang khususnya ilmu *ma'ani* bidang *kalam khabar* tidak dapat disamakan, sebab makna lahiriyah al-Quran akan selalu terjaga walaupun *mutakallim* dianggap salah atau keliru dalam memandang kondisi *mukhtabnya*. Terbukti dalam waktu 14 abad lamanya al-Quran selalu menjadi pemenang dari segala kritik luar yang seakan-akan mengabaikan kebenaran akan makna dan perintah Allah SWT yang terdapat didalamnya.

Ketika sudah dianalisis dan dihubungkan dengan teori *kalam khabar*, dapat ditemukan jika pengaruh kesalahan penyampaian *kalam khabar* ada didalam cara penyampaian *kalam khabar* yang bukan dikaitkan dengan ayat al-Quran, namun dihubungkan dari susunan bahasa *kalam khabar* tersebut. Karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa *kalam khabar* harus mempunyai 2 rukun wajib ada didalamnya, namun jika teori *kalam khabar* dikaitkan dengan al-Quran atau firman Allah SWT tidak harus terpaku dengan teori *kalam khabar* yang berkembang seperti sekarang ini. Karena apa yang disampaikan Allah SWT adalah jawaban dari persitiwa bahkan pertanyaan para nabi ketika menemui masalah dan mencari solusi masalah demi masuknya ummat ke dalam agama Islam serta mengikuti semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Walaupun huruf taukid tidak digunakan Allah SWT dalam menyampaikan informasi kepada para nabiNya, hal tersebut sedikitpun tidak menghilangkan makna lahiriyah ayat al-Quran, jadi al-Quran akan terus utuh dan menjadi pedoman akan persitiwa yang terjadi di dunia sepanjang masa.

Keinginan menafsiri ayat al-Quran dan mencari kesalahan *mutakallim* sangatlah sulit dipahami, karena *mutakallim* yang dimaksud adalah Allah SWT, jadi tidak mungkin apabila Allah SWT salah menyampaikan berita kepada para hamba-hambanya. Adapun jalan yang perlu ditempuh ketika ingin menafsiri al-Quran dengan dikaitkan dengan susunan bahasa al-Quran, harus tetap mengetahui asbabun nuzul ayat dan alasan ayat tersebut diturunkan kepada hamba Allah SWT dibumi, namun jika hanya ingin menganalisis kesalahan penyampaian *kalam khabar* dari *balaghah* nya maka kondisi *mukhatab* harus diperhatikan *mutakallim* guna memperlancar tujuan penyampaian kabar tersebut, selain itu *mutakallim* harus mengetahui ilmu gabungan *balaghah* yaitu shorof, nahwu, i'lal, dan tasyrif.

M.Quraish Shihab juga menerangkan didalam bukunya bahwa bagaimana para sahabat juga berbeda pendapat dan keliru memahami firman Allah SWT, bahkan al-Quran sangat tidak suka dan mengcam bagi orang-orang yang tidak mengerti atas kandungannya, oleh karena itu munculnya pembatasan dalam al-Quran oleh para sahabat. Salah satu sahabat nabi Muhammad SAW yang mengetahui maksud dari firman-firman Allah SWT yaitu Ibn 'Abbas yang menyatakan tafsir itu dibagi menjadi empat, diantaranya: Tafsir yang dapat dimengerti oleh orang arab dengan berdasarkan pengetahuan bahasanya, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, yang tidak diketahui oleh ulama', dan yang tidak diketahui oleh Allah SWT.¹⁸

4. SIMPULAN

Kalam khabar adalah kalimat yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar atau dusta, kalam khabar adalah kalam yang bisa diukur benar dan salahnya. Dalam penyampaian kalam khabar menggunakan beberapa kaidah yaitu memberi tahu kepada orang yang diajak bicara mengenai hukum yang terkandung didalamnya dan memberi tahu bahwa sang pembicara mengetahui hukum yang terkandung didalamnya, Serta apa yang diucapkan sebagai kalam khabar dapat dipahami dari susunan kalimatnya berupa *al-Tajaddud wa al-Huduts*, *al-Tsubut wa al-Dawam*, *istirham*, *izhhār al-Dlu'f*, *izhhār al-Takhassur*, *al-Tahhdzir*. Berbagai kesalahan penyampaian kalam khabar terjadi didalam kondisi mukhatab, oleh karena itu banyak ahli bahasa yang menyangkutkan kesalahan tersebut terhadap makna lahiriyah ayat al-Quran. Namun dalam pembagian kalam khabar tersebut ada tiga yaitu, kondisi mukhatab yang hatinya bebas dari hukum yang terkandung didalam kalimat yang akan diucapkan, ragu terhadap hukum dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya, atau kondisi mukhatab yang mengingkari isi kalimat apapun itu. Jadi apapun kondisi penyampaian kalam khabar terhadap mukhatab dan kalam khabar berupa ayat al-Quran, maka tidak akan berpengaruh terhadap makna lahiriyah ayat al-Quran karena kitab al-Quran ini tidak ada keraguan padanya dan petunjuk bagi kaumnya, sama halnya yang dikatakan Quraish Shihab, "Ayat-ayat al-Quran bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat".

Namun dalam praktek berbahasa keadaan tersebut tidak selamanya demikian. Ketika berbicara dengan *mukhathab* yang *khala al-dzihni* kadang digunakan taukid atau juga sebaliknya seseorang tidak menggunakan taukid pada saat di butuhkan, yaitu ketika ia berbicara dengan seseorang yang inkar. Penyimpangan dalam penggunaan kalam khabar ada beberapa macam seperti *khabar thalabi* digunakan untuk *mukhatab khali al dzihni*, *khabar thalabi* digunakan untuk *mukhatab munkir*, *khabar ibtida'i* digunakan untuk *mukhatab munkir*, *khabar inkari* digunakan untuk *mukhatab mutaradid*, dan *khabar inkari* digunakan untuk *mukhatab khali al dzihni*. Berbagai bentuk kesalahan penyampaian kalam khabar tersebut di al-Quran tidak dapat disamakan dengan kondisi *mutakallim* seorang mubaligh dengan *mukhatabnya* manusia awam didunia, namun *mutakallim* yang dimaksud pada ayat al-Quran tersebut adalah Allah SWT dan *mukhatabnya* para nabi Allah SWT atau utusan Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat-umatnya, namun semakin kedepan tantangan yang dihadapi al-Quran sangatlah berat jika manusia mampu memfikirkannya, karena banyak usaha untuk menunjukkan al-Quran itu bukan petunjuk untuk umatnya. Jadi walaupun al-Quran banyak dilecehkan oleh kaum kafir maupun kelompok liberal dan menilai al-Quran dari satu sisi kacamat kemudian dianalisi dengan mengikuti tanpa menggunakan sikap kritis oleh kelompok liberal yang ingin menggugat al-Quran, namun usaha tersebut tidak akan merubah makna lahiriyah dan keaslian al-Quran itu sendiri, sehingga al-Quran tetap terjaga sampai sepanjang masa.

REFERENSI

Al-Ma'arif, Daar. "Ali Al-Jarim Dan Mustafa Amin, Balaghah Al-Wadhiyah," 1999, 139.

¹⁸ Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Dan Masyarakat*.

- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. JakartaPT Dana BhaktiPrima Yasa: PT Dana BhaktiPrima Yasa, 2000.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Khamim, Ahmad Subakir. "ILMU BALAGHAH Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadist Nabi Dan Syair Arab," 2018, 16–17.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Dan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sunarto, Achmad. *Jauharul Maknun*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Syatibi, Ahmad. *Balaghah II ILMUMA'ANI Pengantar Memahami Makna Al-Quran*. Jakarta: Tarjamag Center, 2015.
- Uمام, Chatibul. *Kaidah Bahasa Arab*. Jakarta: Daaral Uluum Press, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- <http://mybloggereka.blogspot.com/2018/12/penyimpangan-kalam-khobar-secara.html>.
Penyimpangan kalam khabar secara lahiriyah. diakses tanggal 15 Juli 2020. pukul 20:00.
- http://repository.uin_suska.ac.id/20791/7/7.%20BAB%20II%20%281%29.pdf. *Kalam khabar dalam ilmu balaghah*. diakses tanggal 13 Juli 2020. pukul 20:00.



**CENDEKIA
AL MANNAN**